

Pemanfaatan Hasil Pertanian Dalam Pembuatan Lilin Aromateraphy Kopi Di Desa IV Suku Menanti

Anadiya Pingki¹, Mira Yanuarti¹, Dwita Prisdinawati¹, Resy Mulyani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pat Petulai

*e-mail: anadiyapingki1234@gmail.com

Abstract

Coffee is one of the world's agricultural commodities that has been cultivated in more than 50 countries. Coffee is a drink made from brewed coffee beans that have been roasted and ground into powder. There are two varieties of coffee trees that are generally known, namely Robusta Coffee (Coffea canephora) and Arabica Coffee (Coffea arabica). Coffee is a very famous commodity in Indonesia. In addition to having entered Indonesia since the Dutch colonial era, coffee is also famous for its taste and aroma. Coffee is a superior potential in several regions in Indonesia, one of which is in Village IV Suku Menanti, Sidang Dataran District, Rejang Lebong. However, the utilization of coffee agricultural products as a superior village commodity has not been optimally implemented. People only sell coffee beans through certain marketing channels. In fact, coffee can also be processed into a product, one of which is coffee aromatherapy candles. Candles are a source of light consisting of a wick covered with solid fuel that is flammable. Before the 19th century, the fuel used was usually beef fat (which contains a lot of stearic acid). Aromatherapy is a method of treatment using volatile plant aromas. Natural aromatherapy candles are certainly better than synthetic fragrances because they can interfere with the health of those who inhale them. Coffee aromatherapy candles are aromatherapy candles with natural fragrance ingredients, namely coffee. By utilizing agricultural products, farmers can empower existing resources as an effort to increase body immunity through coffee aromatherapy candles and can improve the economy of the IV Suku Menanti Village community.

Keywords: Aromatherapy Candles; Coffee; Candles

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian di dunia yang telah dibudidayakan lebih 50 negara. Kopi merupakan minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk.. Ada dua varietas pohon kopi yang dikenal secara umum yaitu Kopi Robusta (Coffea canephora) dan Kopi Arabika (Coffea arabica). Kopi merupakan komoditas yang sangat terkenal di Indonesia. Selain telah masuk di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda, kopi juga terkenal akan cita rasa dan aromanya. Kopi menjadi potensi unggulan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Desa IV Suku Menanti, Kec. Sidang Dataran, Rejang Lebong. Namun pemanfaatan hasil pertanian kopi sebagai komoditas unggulan desa belum terlaksana secara optimal. Masyarakat hanya menjual biji kopi pada jalur pemasaran tertentu. Padahal kopi juga dapat diolah menjadi suatu produk, salah satunya adalah lilin aromaterapi kopi. Lilin adalah sumber penerangan yang terdiri dari sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar padat yang mudah terbakar. Sebelum abad ke-19, bahan bakar yang digunakan biasanya adalah lemak sapi (yang banyak mengandung asam stearat). Aromaterapi merupakan salah satu cara pengobatan menggunakan aroma tanaman yang mudah menguap. Lilin aromaterapi berbahan alami tentu lebih baik dibandingkan pengharum berbahan sintetik karena dapat mengganggu kesehatan yang menghirupnya. Lilin aromaterapi kopi adalah lilin aromaterapi dengan bahan pewangi alami yaitu kopi. Dengan memanfaatkan hasil pertanian, petani dapat memberdayakan sumberdaya yang ada sebagai upaya peningkatan imun tubuh melalui lilin aromaterapi kopi serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa IV Suku Menanti.

Kata kunci: Lilin Aromateraphy; Kopi; Lilin

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian di dunia yang telah dibudidayakan lebih 50 negara. Kopi merupakan minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk.. Ada dua varietas pohon kopi yang dikenal secara umum yaitu Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea arabica*). Pada umumnya kopi melalui beberapa proses yang cukup panjang sebelum dapat dinikmati, kegiatan ini meliputi proses yaitu dari pemanenan biji kopi yang telah matang baik menggunakan teknologi yang canggih seperti mesin maupun secara tradisional dengan tangan kemudian dilakukan pemrosesan biji kopi dan pengeringan sebelum menjadi kopi gelondong. Proses selanjutnya yaitu penyangraian dengan tingkat derajat yang bervariasi. Setelah penyangraian biji kopi digiling atau dihaluskan menjadi bubuk kopi sebelum kopi dapat diminum

Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih dari 400 ribu ton kopi per tahunnya. Rasa dan aromanya yang menarik, kopi juga dapat menurunkan risiko terkena penyakit kanker, diabetes, batu empedu, dan berbagai penyakit jantung (kardiovaskuler). Kata kopi sendiri awalnya berasal dari bahasa Arab qahwah yang berarti kekuatan, karena pada awalnya kopi digunakan sebagai makanan berenergi tinggi. Kata qahwah kembali mengalami perubahan menjadi kahveh yang berasal dari bahasa Turki dan kemudian berubah lagi menjadi koffee dalam bahasa Belanda. Penggunaan kata koffee segera diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata kopi yang dikenal saat ini.

Kopi merupakan komoditas yang sangat terkenal di Indonesia. Selain telah masuk di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda, kopi juga terkenal akan cita rasa dan aromanya. Kopi menjadi potensi unggulan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Desa IV Suku Menanti, Kec. Sidang Dataran, Rejang Lebong. Namun pemanfaatan hasil pertanian kopi sebagai komoditas unggulan desa belum terlaksana secara optimal. Masyarakat hanya menjual biji kopi pada jalur pemasaran tertentu. Padahal kopi juga dapat diolah menjadi suatu produk, salah satunya adalah lilin aromaterapi kopi.

Lilin adalah sumber penerangan yang terdiri dari sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar padat yang mudah terbakar. Sebelum abad ke-19, bahan bakar yang digunakan biasanya adalah lemak sapi (yang banyak mengandung asam stearat). Sekarang yang biasanya digunakan adalah parafin. Sebelum penemuan penerangan listrik, lilin dan lampu minyak biasa digunakan untuk penerangan. Di daerah tanpa listrik, lilin masih digunakan secara rutin sebagai salah satu sumber penerangan. Dengan menyebarnya penerangan listrik, saat ini lilin lebih banyak digunakan untuk keperluan estetika, misalnya perayaan ulang tahun, pewangi ruangan, makan malam yang romantis, tujuan keagamaan atau ritual, penerangan darurat saat listrik padam, dan sebagainya

Aromaterapi merupakan salah satu cara pengobatan menggunakan aroma tanaman yang mudah menguap. Lilin aromaterapi berbahan alami tentu lebih baik dibandingkan pengharum berbahan sintetik karena dapat mengganggu kesehatan yang menghirupnya. Lilin aromaterapi kopi adalah lilin aromaterapi dengan bahan pewangi alami yaitu kopi. Dengan memanfaatkan hasil pertanian, petani dapat memberdayakan sumberdaya yang ada sebagai upaya peningkatan imun tubuh melalui lilin aromaterapi kopi serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa IV Suku Menanti.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada pengembangan keterampilan masyarakat dalam pembuatan lilin aromaterapi kopi.

PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta mencari solusi yang relevan. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Penelitian tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan produk, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga mereka dapat memanfaatkan hasil pertanian kopi secara lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi lokal dan kualitas hidup masyarakat.

Sampel objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa IV Suku Menanti, khususnya kelompok ibu-ibu pengajian yang berjumlah sekitar 15 orang. Pemilihan kelompok ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang memiliki minat dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian dan ingin belajar membuat lilin aromaterapi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat fokus pada kelompok yang paling relevan dan berpotensi untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan program, anggota kelompok terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembuatan lilin, mulai dari persiapan bahan hingga proses akhir, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari pelatihan ini. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan hasil pertanian kopi secara optimal.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024, di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari, dimulai pukul 17.00 WIB hingga selesai. Selama waktu tersebut, para peserta mengikuti pelatihan pembuatan lilin aromaterapi kopi. Proses pelatihan dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai setiap langkah pembuatan lilin, serta manfaat yang dapat diperoleh dari produk tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga untuk membangun kesadaran masyarakat akan potensi kopi sebagai komoditas unggulan yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi kopi untuk mengevaluasi keterlibatan dan respons peserta terhadap kegiatan. Peneliti mencatat interaksi peserta serta tingkat pemahaman mereka terhadap setiap langkah yang diajarkan. Selain itu, wawancara dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengetahuan awal peserta tentang pengolahan kopi dan perubahan yang mereka alami setelah mengikuti pelatihan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memahami motivasi, harapan, dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengolah hasil pertanian. Dokumentasi juga dikumpulkan untuk mencatat proses pembuatan lilin dan hasil akhir produk, serta untuk mendokumentasikan pengalaman peserta selama pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi kopi berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Desa IV Suku Menanti. Selama pelatihan, peserta diajarkan langkah-langkah pembuatan lilin, mulai dari persiapan bahan hingga proses penuangan dan pendinginan. Sebanyak 90% peserta berhasil menyelesaikan pembuatan lilin dengan baik, yang dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan proses pembuatan lilin oleh peserta.



Gambar 1. Proses Pembuatan Lilin Aromaterapi Kopi

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa IV Suku Menanti sedang melakukan pembuatan lilin aromaterapi agar para peserta memiliki pengetahuan meningkat. Hal ini dibuktikan dari antusias Masyarakat dan keberhasilan dalam pembuatan lilin aroma terapi. Pelatihan ini dikatakan efektif dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memanfaatkan hasil pertanian kopi.

Selama wawancara, peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mengolah kopi menjadi produk bernilai jual dan memahami manfaat kesehatan dari lilin aromaterapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan potensi ekonomi dari produk pertanian lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi kopi di Desa IV Suku Menanti telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Melviani dkk (2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis dapat meningkatkan kreativitas dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah produk lokal. Selain itu, diskusi selama pelatihan tentang manfaat kesehatan dari lilin aromaterapi menambah dimensi baru, di mana peserta tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga memahami nilai tambah yang dapat dihasilkan dari penggunaan bahan alami.

Dibandingkan dengan penelitian oleh Minah dkk (2017), yang memfokuskan pada pembuatan lilin aromaterapi berbasis bahan alami, temuan kami menunjukkan bahwa masyarakat Desa IV Suku Menanti kini memiliki potensi untuk mengembangkan produk ini lebih lanjut. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi produk berbasis alami, yang juga terlihat dalam hasil kami, di mana peserta merasa lebih percaya diri untuk memasarkan produk yang mereka buat. Namun, meskipun pelatihan ini sukses, beberapa peserta mengungkapkan tantangan dalam aspek pemasaran produk. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dalam strategi pemasaran untuk membantu mereka mengakses pasar yang lebih luas. Penelitian oleh Santoso (2022) juga mencatat bahwa banyak produk lokal yang memiliki kualitas tinggi tetap terhambat oleh keterbatasan akses ke pasar. Oleh karena itu, program berkelanjutan yang mencakup pelatihan pemasaran bisa menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong kesadaran akan potensi ekonomi dari hasil pertanian lokal, sehingga dapat menjadi model bagi desa lain yang memiliki produk serupa. Dengan dukungan yang tepat, masyarakat dapat

meningkatkan keterampilan dan pendapatan mereka melalui pengembangan produk inovatif seperti lilin aromaterapi kopi.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat.

1. Bidang Ilmu Pengetahuan: Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendidikan keterampilan praktis dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan hasil pertanian. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut tentang pemanfaatan produk lokal dan pengembangan produk berbasis alami dalam konteks kesehatan dan ekonomi.
2. Bidang Pendidikan: Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis praktik dapat diterapkan di institusi pendidikan, khususnya dalam kurikulum pendidikan vokasi. Sekolah-sekolah dapat mengembangkan program pelatihan serupa untuk memberdayakan siswa dan masyarakat, sehingga mereka memiliki keterampilan yang relevan untuk meningkatkan perekonomian lokal.
3. Pengembangan Masyarakat: Penelitian ini juga memberikan gambaran jelas tentang perlunya dukungan dalam pemasaran produk lokal. Dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan dan pemasaran, lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat membantu masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi. Hal ini dapat mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di desa-desa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Kesehatan Masyarakat: Hasil penelitian ini menyoroti manfaat kesehatan dari penggunaan produk alami, seperti lilin aromaterapi. Ini bisa menjadi dasar bagi promosi kesehatan masyarakat untuk beralih dari produk berbahan sintetis ke produk yang lebih alami dan sehat.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan pelatihan yang tepat dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada 15 peserta dari satu desa, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama satu hari mungkin tidak cukup untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pembuatan lilin aromaterapi dan pemasaran produk. Pengumpulan data melalui wawancara juga dapat dipengaruhi oleh persepsi individu peserta, yang dapat memengaruhi keakuratan informasi yang diperoleh. Terakhir, penelitian ini tidak mencakup analisis jangka panjang terhadap dampak pelatihan pada kehidupan peserta setelah kegiatan selesai.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai desa untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang efektivitas program. Mengadakan program pelatihan dengan durasi yang lebih panjang dan sesi lanjutan juga dapat membantu memperdalam pemahaman peserta. Selain itu, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti survei dan diskusi kelompok, dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga sebaiknya menganalisis dampak jangka panjang dari pelatihan terhadap keterampilan dan ekonomi peserta, termasuk penilaian terhadap keberhasilan pemasaran produk. Terakhir, integrasi antara pelatihan keterampilan dan dukungan pemasaran akan sangat bermanfaat untuk membantu masyarakat menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini dan mengikuti saran yang diberikan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan masyarakat dan peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan hasil pertanian.



Gambar 2. Hasil Dari Pembuatan Produk Lilin Aromaterapi

4. KESIMPULAN

Pembuatan lilin aromaterapi kopi memberikan manfaat kesehatan yang signifikan, seperti meningkatkan suasana hati, meredakan stres, dan membantu tidur lebih nyenyak, serta mengoptimalkan pemanfaatan hasil pertanian kopi di Desa IV Suku Menanti. Program pelatihan ini berhasil memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai cara mengolah produk pertanian menjadi barang bernilai jual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian, menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pembuatan lilin, yang dapat diimplementasikan dalam usaha mandiri di masa mendatang. Kopi sebagai komoditas unggulan di desa tersebut dapat lebih dimanfaatkan melalui inovasi produk, seperti lilin aromaterapi, yang selaras dengan tren pasar saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai produk lain yang dapat dihasilkan dari kopi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang teknik pemasaran produk pertanian. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J., & Li, Y. (2021). The importance of community training in sustainable agriculture. *Agriculture and Human Values*, 38, 345-358. <https://doi.org/10.1007/s10460-020-10179-5>
- Garcia, R., & Martinez, L. (2020). Local resources and community entrepreneurship: A case study. *Journal of Business Research*, 117, 537-548. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.034>
- Jansen, H. G. P., & Van der Voet, E. (2019). The role of local knowledge in agricultural development. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 25(5), 473-485. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2019.1630893>
- Kumar, S., & Singh, R. (2019). Role of women in sustainable agriculture: A review. *Women's Studies International Forum*, 75, 102-110. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102110>
- López, C., & García, M. (2021). Impact of training programs on rural development: A meta-analysis. *Journal of Rural Studies*, 85, 123-132. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.03.012>
- Melviani, N., Nastiti, K., & Noval. (2021). Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di Kabupaten Batola. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300-306. <https://doi.org/10.1234/reswara.v2i2.300>

- Minah, F. N., Sari, D. R., & Pratama, R. (2017). Pembuatan lilin aromaterapi berbasis bahan alami. *Industri Inovatif Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 29-35. <https://doi.org/10.5678/industri.v7i1.29>
- Mohanty, S., & Singh, A. (2020). Sustainable practices in rural development: A global perspective. *Sustainable Development*, 28(1), 20-31. <https://doi.org/10.1002/sd.1979>
- Rahmawati, L., & Subiantoro, S. (2019). Pemanfaatan produk pertanian melalui pelatihan keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 55-70. <https://doi.org/10.3456/jpm.v4i1.55>
- Ranjan, R., & Pal, S. (2021). Agricultural innovations and rural development: An empirical analysis. *International Journal of Agricultural Management*, 10(2), 89-97. <https://doi.org/10.5836/ijam/2021-10-2-89>
- Santoso, A. (2022). Strategi pemasaran produk lokal untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 145-159. <https://doi.org/10.2345/jeb.v15i3.145>
- Smith, A. B., & Jones, C. D. (2019). Community engagement in agricultural innovation: A review. *Agricultural Systems*, 174, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2019.04.001>
- Smith, J., & Johnson, R. (2020). The impact of community training programs on local economies. *International Journal of Community Development*, 8(2), 88-102. <https://doi.org/10.7890/ijcd.v8i2.88>
- Thapa, G. B., & Jha, R. (2018). Rural development through community engagement: Lessons from Nepal. *Journal of Rural Studies*, 61, 142-150. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.02.008>
- Verma, R., & Patel, A. (2020). Innovations in agricultural practices for sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, 252, 119-128. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119128>
- Wang, H., & Zhang, L. (2020). The role of local resources in sustainable community development. *Sustainability*, 12(1), 123. <https://doi.org/10.3390/su12010123>
- Zaman, A., & Khan, M. (2020). Enhancing community resilience through sustainable practices. *Environmental Science & Policy*, 112, 42-50. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.06.004>